

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kondisi makro ekonomi di Indonesia membuat kondisi perekonomian di setiap sektor menjadi serba tidak pasti sehingga mempengaruhi kondisi ekonomi mikro perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk senantiasa berusaha mengelola sumber-sumber dana yang ada secara selektif, efektif, dan seefisien mungkin, selain itu perusahaan juga dituntut untuk mampu menyediakan kebutuhan modal kerja guna menjalankan kegiatan operasionalnya ataupun kegiatan sehari-harinya. Pemenuhan perusahaan akan modal kerja mempengaruhi kondisi keuangan dan kegiatan operasional perusahaan. Dalam kondisi sekarang ini dimana stabilitas nasional umumnya dan stabilitas ekonomi serta stabilitas politik pada khususnya tidak mendukung kondisi keuangan perusahaan. Setiap perusahaan harus mampu memanfaatkan modal kerja yang sudah tersedia secara efektif dan efisien sehingga mampu mempertahankan tingkat likuiditasnya.

Kecukupan modal kerja yang dimiliki harus mampu menjaga tingkat likuiditas perusahaan dimana kepentingan kreditur jangka pendek terjamin. Tingkat likuiditas sangat berpengaruh dalam perusahaan, dengan adanya likuiditas akan dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini sangat dibutuhkan perusahaan guna memenuhi kebutuhan modalnya yang berupa hutang lancar. Dalam pemenuhan modal kerjanya perusahaan harus mampu mencari sumber-sumber yang baru dengan tetap menjaga tingkat likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja yang dimaksud adalah sumber modal kerja bersih yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar atau modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek. Kecukupan modal kerja yang dimiliki perusahaan juga akan dapat mendukung tingkat likuiditas perusahaan dimana terjaminnya tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur.

Menurut Munawir (2002: 114), dalam menjalankan sebuah aktivitas perusahaan dengan adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan karena memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak menghadapi bahaya-bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebih menunjukkan dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian. Sebaliknya dengan adanya ketidakcukupan dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Kebutuhan modal kerja yang tercukupi akan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan uang. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung jenis perusahaan dan seberapa besar perusahaan tersebut. Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus mengikuti perkembangan perusahaan. Besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan. Perusahaan yang menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba. Kecukupan modal yang tersedia harus mampu membuat perusahaan menghasilkan laba optimum. Dalam pemenuhan kebutuhan modal kerjanya, perusahaan harus mampu mempertimbangkan *trade-off* antara tingkat kemampuan memperoleh laba dan resiko.

Beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah analisis, pengelolaan, modal kerja, dan likuiditas. Adapun makna dari kata analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, penguraian suatu pokok atas beberapa bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000). Sedangkan pengelolaan merupakan suatu proses untuk mengolah elemen-elemen modal kerja yang tersedia secara efektif dan efisien. Modal kerja merupakan konsep kualitatif atau *net working capital* merupakan investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek (aktiva lancar)

ataupun dapat diartikan sebagai selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Likuiditas merupakan suatu tingkat yang memberikan ukuran untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayar dengan aktiva lancar pada saat jatuh tempo.

Pemenuhan kebutuhan modal harus ada pada batas tertentu dari rasio likuiditas, sehingga perusahaan tidak berada dalam keadaan “*technically insolvent*” ketidakmampuan memperoleh laba dan resiko. Dalam menentukan sumber-sumber maupun kuantitas modal kerja yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan harus mempertimbangkan tingkat laba yang akan dihasilkan dari modal kerja tersebut dan tingkat kemampuan perusahaan mengembalikan modal kerja yang dipakai.

Tingkat perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang, dan tingkat perputaran ini menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun, semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa modal dapat digunakan secara efisien (Kasmir, 2012: 293). Perputaran piutang tersebut akan menentukan besar kecilnya keuntungan (profit) yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan mempengaruhi operasi perusahaan di mana secara tidak langsung akan berdampak pada tingkat perolehan keuntungan perusahaan yang bersangkutan.

Pada umumnya piutang timbul ketika sebuah perusahaan menjual barang atau jasa secara kredit dan berhak atas penerimaan kas di masa mendatang, yang prosesnya dimulai dari pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada langganan, melakukan pengiriman barang, penagihan dan akhirnya menerima pembayaran, dengan kata lain piutang dapat juga timbul ketika perusahaan memberikan pinjaman uang kepada perusahaan lain dan menerima promes atau wesel. Penjualan secara kredit akan menguntungkan perusahaan, karena lebih menarik calon pembeli, sehingga volume penjualan meningkat yang berarti, menaikkan pendapatan perusahaan. Dilain pihak penjualan secara kredit seringkali mendatangkan kerugian yaitu apabila si debitur tidak mau atau tidak mampu melaksanakan kewajibannya, maka di karenakan adanya debitur yang tidak dapat melaksanakan kewajibannya maka muncul biaya operasi yang timbul dari tak

tertagihnya piutang tersebut disebut kerugian dari piutang tak tertagih, piutang merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam modal kerja suatu perusahaan. Sebagian piutang dapat dimasukkan dalam modal kerja yaitu bagian piutang yang terdiri dari dana yang diinvestasikan dalam produk yang terjual dan sebagian lain yang termasuk modal kerja potensial yaitu bagian yang merupakan keuntungan.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja yaitu Kas persediaan ke piutang kas, dalam keadaan normal dan dimana penjualan pada umumnya dilakukan dengan kredit, piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi dari pada persediaan, karena perputaran dari piutang ke kas membutuhkan satu langkah, yang penting kebijaksanaan kredit yang efektif dan prosedur-prosedur penagihan untuk menjamin penagihan piutang yang tepat pada waktunya dan mengurangi kerugian akibat piutang tak tertagih.

Perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang ada akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan *liquid*. Apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga akan dikatakan rendah sehingga dikatakan *illiquid* atau tidak *liquid*. Perusahaan harus benar-benar teliti dalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan. Likuiditas sangat diperlukan oleh perusahaan sebagai jaminan pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan perusahaan.

Oleh karena itu pengendalian piutang merupakan hal yang sangat penting dan sebenarnya dimulai sebelum adanya persetujuan untuk mengirim barang dagangnya, sampai setelah penyiapan dan penerbitan faktur, dan berakhir dengan penagihan hasil penjualan. Prosedur pengendalian piutang tersebut erat berpengaruh dengan pengendalian penerimaan kas dan pengendalian penagihan di pihak lain. Pada beberapa perusahaan makanan, piutang usaha selalu meningkat.

Hal ini membuktikan perusahaan makanan membutuhkan perputaran piutang yang besar dalam menjalankan bisnis. Berikut ini fakta jumlah piutang pada beberapa perusahaan makanan:

Tabel 1.1 Piutang PT Tiga Pilar Sejahtera Food. Tbk

Nama Perusahaan	Tahun	Piutang dalam jutaan (Rp)
PT. Tiga Pilar sejahtera Food Tbk	2012	603
	2013	904
	2014	1344
	2015	1978
	2016	2393

Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com)

Perputaran modal kerja dan perputaran piutang sangat penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi modal kerja dalam sebuah perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah satunya tergantung jenis perusahaan dan seberapa besar perusahaan tersebut. Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus mengikuti perkembangan perusahaan. Besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan.

Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang sangat strategis karena mendukung ketahanan pangan dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan pendapatan domestik Bruto, penyerapan tenaga kerja, maupun dalam perolehan devisa. Dalam situs [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id). Kementerian perindustrian mengungkapkan kinerja industri makanan dan minuman dalam negeri masih menunjukkan capaian positif di triwulan I tahun 2016. Industri makanan dan minuman memberikan kontribusi terhadap pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar Rp 136,57 triliun atau memberikan kontribusi sebesar 31,4 triliun atau memberikan kontribusi sebesar 31,4 persen terhadap PDB industri pengolahan non-migas. “Pada periode yang sama, ekspor industri makanan dan

minuman sebesar USD 499,1 juta atau menyumbang 5,88 persen dari ekspor hasil industri,” kata menperin di Cilegon, Banten, Kamis (21/7/2016).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh modal kerja dan perputaran piutang terhadap likuiditas, diantara dilakukan oleh Debbianita (2012) yang memperoleh temuan penelitian perputaran piutang dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Mohamad (2013) mengenai pengaruh perputaran modal kerja berpengaruh terhadap tingkat likuiditas (*Current Ratio*) PT. HM Sampoerna, Tbk. Periode 2007-2011. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap likuiditas (*current ratio*) pada PT. HM Sampoerna, Tbk. Lestari (2016) melakukan penelitian mengenai hubungan variabel Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja dengan Likuiditas Perusahaan pada PT. Bakti Tani Nusantara.

Industri makanan dan minuman nasional terus menunjukkan kinerja positif dengan tumbuh mencapai 9,82% atau sebesar Rp192,69 Triliun pada triwulan III 2016. Pertumbuhan industri ini terutama didorong kecenderungan masyarakat khususnya kelas menengah ke atas yang mengutamakan konsumsi produk-produk makanan dan minuman yang higienis dan alami. Industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya yang mencapai 33,6% pada triwulan III tahun 2016.

Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang memberi kontribusi terbesar ekonomi Indonesia. Industri ini berkontribusi sebesar 5,5% dari produk domestik bruto nasional dan 31% dari produk domestik bruto industri pengolahan nonmigas. Di Kuartal II 2016, industri makanan dan minuman menunjukkan peningkatan signifikan, terutama dengan ekspektasi mencapai kenaikan 8%. Sepanjang tahun 2016, pertumbuhan nilai industri makanan dan minuman lebih stabil karena didorong oleh volume penjualan. Investasi di bidang

ini pun diharapkan melewati Rp 50 Triliun atau meningkat 16% dari tahun 2015 sebesar Rp 43 Triliun.

Melihat betapa pentingnya peran industri makanan dan minuman bagi perekonomian Indonesia serta dinilai menarik bagi investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu diperlukan suatu prinsip pengelolaan yang efektif, efisien dan produktif terhadap semua bagian yang ada dalam perusahaan, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan permasalahan ini yaitu pentingnya mengenai pengelolaan modal serta perputaran piutang secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk menjaga kemampuan perusahaan untuk mengembalikan kewajiban jangka pendeknya (likuiditas), maka penulis mengambil judul : “Pengaruh pengelolaan modal kerja dan perputaran piutang guna menilai tingkat likuiditas pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah modal kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016?
2. Apakah perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tiga pihak, yaitu investor, manajemen perusahaan dan akademisi.

1. Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih investasi apakah dilanjutkan atau dihentikan.
2. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kebijakan strategi perusahaan.
3. Bagi akademisi diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan akuntansi keuangan.